

---

## HUBUNGAN KEBIASAAN MENYIKAT GIGI DENGAN PENGALAMAN KARIES DI SLB B PANCARAN KASIH KOTA CIREBON

Suryandi<sup>1</sup>, Tita Kartika Dewi<sup>2</sup>, Agung widyagdo<sup>3</sup>, Emma Kamelia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Diploma IV Terapi Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

\*Suryandi@gmail.com

---

### ABSTRAK

---

#### Kata kunci:

Kebiasaan menyikat gigi,  
pengalaman karies, anak  
berkebutuhan khusus

Latar belakang: Kesehatan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, kesehatan gigi dan mulut penunjang untuk mencapai kesehatan tubuh yang optimal. Kesehatan gigi dan mulut anak merupakan faktor yang harus di perhatikan sedini mungkin. Hasil RISKESDAS tahun 2018 dari sampel 1,2 jiwa didapatkan 45,3 % mengalami penyakit karies gigi, prevalensi gigi berlubang anak usia dini sangat tinggi yaitu sebesar 54%. Anak berkebutuhan khusus (ABK) beresiko tinggi sehingga memerlukan bantuan dalam menjaga kebersihan diri sendiri khususnya kebersihan gigi dan mulut. Kebiasaan menyikat gigi terbentuk oleh suatu pengulangan aktivitas secara kontinu, konsisten dan sungguh-sungguh. Tujuan: Menganalisa Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Pengalaman Karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Metode: Penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel: Menggunakan total populasi anak berjumlah 51 orang, data kemudian diolah menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil: Kebiasaan menyikat gigi dengan kriteria baik 54,9%, cukup 43,1% dan kriteria kurang 2%. Pengalaman karies pada anak dengan kriteria sangat rendah 17,6%, rendah 17,6%, sedang 21,6%, tinggi 7,8% dan kriteria sangat tinggi 35,3%. Hasil uji statistik di dapat nilai P.Value 0,577 > 0,05. Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antar kebiasaan menyikat gigi dengan Pengalaman Karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

---

### ABSTRACT

#### Key word:

Tooth brushing habits, caries  
experience, children with  
special needs.

Background: Health is the most important part of human life, dental and oral health supports achieving optimal body health. Children's dental and oral health is a factor that must be considered as early as possible. The 2018 RISKESDAS results from a sample of 1.2 people found that 45.3% experienced dental caries, the prevalence of cavities in early childhood was very high, namely 54%. Children with special needs are at high risk and therefore need help in maintaining personal hygiene, especially oral hygiene. The habit of brushing teeth is formed by continuous, consistent and serious repetition of the activity. Objective: To analyze the relationship between tooth brushing habits and caries experiences at SLB B Pancaran Kasih Cirebon City. Method: Using correlative descriptive research with a cross-

---

sectional approach. Research Sample: Using a total population of 51 children, the data was then processed using the Spearman Rank correlation test. Results: Teeth brushing habits with good criteria were 54.9%, adequate 43.1% and poor criteria 2%. The experience of caries in children with very low criteria was 17.6%, low 17.6%, medium 21.6%, high 7.8% and very high criteria 35.3%. The statistical test results obtained a P.Value value of 0.577 > 0.05. Conclusion: There is no significant relationship between tooth brushing habits and caries experience at SLB B Pancaran Kasih Cirebon City.

---

## PENDAHULUAN

Setiap orang adalah individu, kelompok, serta masyarakat, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan menjaga kesehatan dirinya dari segala ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya (Reni Asmara Ariga, 2020). Menjaga kesehatan mulut harus dilakukan sejak dini. Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang paling umum dan tersebar di berbagai daerah. Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak dialami oleh masyarakat di Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal (Soni, 2019).

Berdasarkan riset yang dilakukan dengan menggunakan 300.000 sampel rumah tangga atau setara dengan 1,2 juta jiwa maka didapatkan hasil sekitar 45,3% yang mengalami penyakit karies gigi. Selain itu, untuk kelompok umur 5-9 tahun sebesar 54% atau sekitar 92.746 jiwa yang mengalami karies gigi, sedangkan target def-t yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebesar  $\leq 2$  pada tahun 2020, kebiasaan menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit gigi dan mulut salah satunya adalah karies gigi, penyakit ini sangat beresiko terjadi pada anak berkebutuhan khusus, karena memiliki kekurangan dan keterbatasan mental maupun fisik dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi sendiri secara optimal (Sabilillah dkk, 2018).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi seluruh atau sebagian pendengaran sehingga menyebabkan gangguan pada struktur pikiran, fisiologi dan anatomi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hambatan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu dapat mempengaruhi pendidikannya yang berujung pada rendahnya pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pemahaman anak dengan gangguan pendengaran tentang prosedur perawatan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan tingginya risiko penyakit gigi (Asamarani, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-29 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11% (Kemenkes RI, 2018).

Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan manajemen kesehatan gigi dan mulut, termasuk didalamnya aspek pencegahan dan pengobatan. Kebiasaan menyikat gigi merupakan tingkah laku membersihkan gigi yang dilakukan seseorang secara terus menerus.

Kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah karies gigi (Wong dkk, 2018).

Berdasarkan asil survei awal penelitian dengan 26 orang anak di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon tentang kebiasaan menyikat gigi, didapat 14 anak dengan kriteria baik, 11 anak dengan kriteria cukup dan 1 anak dengan kriteria kurang. Survei awal juga melakukan pemeriksaan gigi pada anak dengan mengukur def-t / DMF-T dan didapat kriteria sangat tinggi 11 anak, kriteria tinggi 3 anak, kriteria sedang 3 anak, kriteria rendah 8 anak dan kriteria sangat rendah 1 anak.

## METODE

Peneliti menggunakan desain deskriptif korelatif karena ingin mengetahui hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Penelitian di lakukan dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 siswa dengan mengambil total sampling yaitu 51 siswa.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur Responden**

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	7 - 10 Tahun	16	31,4%
2.	11 - 14 Tahun	26	51%
3.	15 - 18 Tahun	9	17,6%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa umur responden paling banyak berumur antara 11 - 14 tahun, yaitu sebanyak 26 responden (51%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	21	41,2%
2.	Perempuan	30	58,8%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kriteria responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak 30 (58,8%) orang berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kriteria Kebiasaan Anak Menyikat Gigi**

No.	Kriteria kebiasaan anak menyikat gigi	Jumlah	Persentase
1.	Baik	28	54,9%
2.	Cukup	22	43,1%
3.	Kurang	1	2%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa kebiasaan anak menyikat gigi di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon memiliki kriteria baik dengan jumlah paling banyak yaitu 28 (54,9%) orang.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kriteria Pengalaman Karies**

No.	Kriteria Pengalaman Karies Gigi	Jumlah	Persentase
1.	Sangat rendah (0,0 – 1,1)	9	17,6%
2.	Rendah (1,2 – 2,6)	9	17,6%
3.	Sedang (2,7 – 4,4)	11	21,6%
4.	Tinggi (4,5 – 6,5)	4	7,8%
5.	Sangat tinggi ( $\geq$ 6,6)	18	35,3%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 51 orang responden yang diteliti, distribusi kriteria responden berdasarkan pengalaman karies responden di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon, dengan kriteria responden paling banyak adalah kriteria Sangat tinggi yaitu sebanyak 18 orang (35,3%).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Kebiasaan Menyikat**

Kebiasaan Menyikat Gigi	N	Correlation Coefficient	P.Value
Pengalaman Karies	51	0,80	0,577

Dari hasil uji *Rank Spearman* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,080. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (Korelasi) antara variabel kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon adalah 0,080 atau sangat lemah. Sedangkan nilai signifikan atau P. Value sebesar 0,577, karena nilai P. Value sebesar  $0,577 >$  lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 51 orang responden yang diteliti, distribusi kriteria responden berdasarkan kebiasaan anak menyikat gigi di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon memiliki kriteria yang baik dengan jumlah paling banyak yaitu 28 (54,9%) orang, dan jumlah paling sedikit yaitu pada kriteria kurang dengan jumlah 1 (2%) orang. Kebiasaan menyikat gigi sebagai bentuk perilaku akan mempengaruhi baik buruknya kebersihan gigi dan mulut, selain itu juga akan mempengaruhi angka karies atau penyakit gigi lainnya. Peran orang tua, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor terbentuknya kebiasaan menyikat gigi pada anak dan remaja dalam kelompok usia dini. Berdasarkan penelitian Ulfah, dkk (2020) menyatakan bahwa orang tua yang berperilaku positif dan pengetahuan baik akan membangun kebiasaan kesehatan gigi yang lebih baik pada anak mereka. Kebiasaan menyikat gigi yang baik adalah cara terbaik untuk mencegah gigi berlubang, dengan menyikat gigi akan menghilangkan plak yang menyebabkan gigi berlubang. Menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari penyakit gigi. Kebersihan mulut yang baik

dapat mengurangi risiko terjadinya kerusakan gigi pada anak dan juga dapat menambah pengetahuan anak tentang pentingnya menyikat gigi yang benar (Napitupulu, 2023).

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 51 orang responden yang diteliti, distribusi kriteria responden berdasarkan pengalaman karies gigi yang terbanyak yaitu responden dengan kriteria sangat tinggi sebanyak 18 orang (35,3%), yang kedua yaitu kriteria sedang sebanyak 11 orang (21,6%), sedangkan untuk kriteria rendah dan sangat rendah memiliki hasil sebanyak 9 orang (17,6%) di masing masing kriteria, dan kriteri paling sedikit yaitu tinggi yaitu sebanyak 4 orang (7,8%). Hasil di atas menggambarkan bahwa pengalaman karies gigi pada anak di di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon masih sangat tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dye dalam Putri dkk (2017), yang mengkaji pengaruh kebiasaan menyikat gigi dan perawatan gigi rutin pada pengalaman karies gigi pada populasi anak-anak. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak teratur melakukan perawatan gigi dan menyikat gigi dengan kurang baik memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami karies gigi.

Seseorang yang secara teratur menyikat gigi dengan benar dan melakukan perawatan rutin kesehatan gigi dan mulut akan memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami karies gigi. Selain itu, anak yang menyikat gigi setidaknya dua kali sehari memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami karies gigi dibandingkan dengan mereka yang menyikat gigi lebih jarang (Putri dkk, 2021).

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik korelasi Rank Spearman memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi atau P. Value sebesar 0,577 yang mana lebih besar dari 0,05. Selain itu, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies adalah sebesar 0,080 atau sangat lemah.

Hasil ini sesuai dengan studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yogie, dkk (2020) pada responden dengan hasil tidak didapatkan hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan timbulnya karies gigi. Hal ini juga sesuai dengan teori Sundoro dalam Juwita (2023) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor penyebab karies gigi yaitu Host dalam hal ini adalah gigi dan saliva sebagai tuan rumah, lingkungan yaitu dapat berupa dari lingkungan dalam mulut atau lingkungan luar mulut, Agent berupa mikroorganisme mulut sebagai faktor tambahan, dan waktu. Sehingga bukan hanya perilaku menyikat gigi saja yang mempengaruhi pengalaman karies pada seseorang, tetapi ada faktor-faktor lain. Sehingga responden yang berperilaku positif tetapi memiliki karies gigi, penyebabnya bukanlah karena perilaku menyikat gigi saja, tetapi ada faktor-faktor lain misalnya komponen genetik, makanan, waktu, atau kondisi lingkungan. Komponen genetik memegang peranan dalam pembentukan karies. Bila orang tua, kakek atau nenek memiliki karies kemungkinan akan diturunkan pada anak tersebut. Sehingga anak mendapat karies bukan karena perilaku salah, atau faktor lain, tapi dari faktor hereditas. Untuk faktor Agent, beberapa orang memiliki bakteri penyebab pembusukan yang sangat aktif di dalam mulutnya. Orang tua bisa menularkan bakteri tertentu ini kepada anaknya melalui ciuman. Bakteri tumbuh di dalam mulut anak setelah gigi pertama tumbuh dan kemudian bisa menyebabkan terjadinya karies.

Hasil yang berbeda didapatkan pada studi oleh Permatasari dkk (2014) pada responden yang menunjukkan adanya hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies pada murid SD Negeri 157 Palembang. Perbedaan ini

disebabkan karakteristik usia responden yang diambil lebih luas, masih ada faktor lain yang berhubungan signifikan seperti pola jajan anak, dan metode penilaian yang berbeda. Pengalaman karies gigi yang rendah pada anak adalah hasil dari upaya kolaboratif yang melibatkan perawatan pribadi yang baik, pendidikan kesehatan gigi yang efektif, dan akses yang mudah terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut (Putri dkk, 2017). Dapat di simpulkan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang baik, tidak selalu ada hubungan langsung antara kebiasaan menyikat gigi dan pengalaman karies, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor penting lainnya.

## KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Dapat di simpulkan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang baik, tidak selalu ada hubungan langsung antara kebiasaan menyikat gigi dan pengalaman karies, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor penting lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*. 1, pp: 45-58.
- Bambang Sudaryana, D. E. A., Ak, M., Agusady, H. R., & SE, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Darmayanti, R., Irawan, E., Iklima, N., Anggriani, P. and Handayani, N. (2022). Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Kelas V SDN 045 Pasir Kaliki. *Jurnal Keperawatan BSI*. 10(2), pp: 284-290.
- Juwita, R. P. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Jumlah Karies Pada Siswa Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Poltekkes kemenkes yogyakarta)*
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan .Riskesmas*. Jakarta.
- Napitupulu, D. F. G. D. (2023). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*. 6(1). Pp: 103-110.
- Permatasari I, Andhini D. (2014). Hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies pada murid SD Negeri 157 Palembang. *Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*. 1(1). pp: 39-46.
- Putri, R. A., Adriana, & Wulandari, D. (2017). Hubungan cara menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 06 Kecamatan Pontianak Utara. *ProNers*, 3(1).
- Putri, R. M., Maemunah, N., & Rahayu, W. (2017). Kaitan karies gigi dengan status gizi anak pra sekolah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 5(1). pp: 28-40.
- Putri, W. W., & Nina, N (2021). Hubungan Antara Frekuensi Menyikat Gigi, Cara Menyikat Gigi dan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Karies. *Journal of Public Health Education*. 1(1). pp: 13-19.
- Sabilillah, M. F. and Syafii, R. (2018). *Dasar-dasar Keperawatan Terapis Gigi dan Mulut Anak Berkebutuhan Khusus*. Tasikmalaya. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

- Soni, Z. Z. Z. (2019). Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pasien Prolanis di Puskesmas Kedungmundu (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 146-150.
- Wong dkk. (2018). Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 Mi Al-Mutmainnah. *Jurnal Promkes.fkmunair*. 6 (2). pp: 155-166.